

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus: Tinjauan Psikolinguistik)

Firman Tara¹, Uli Wahyuni²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Batanghari

Correspondance email: firmantara14@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik anak usia 5 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak bernama Fiorenza Gizkatara, yang berusia lima tahun (5 tahun). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data maka peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, rekaman, dan laporan. Hasil penelitian menunjukkan, (1) pemerolehan semantik Eza dengan teori hipotesis fitur semantik dapat dinyatakan berada pada tahap generalisasi. Anak seusia ini mampu menyatakan kata-kata dari sudut persepsinya, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. (2) Pemerolehan fonologi Eza dinyatakan baik, meskipun ada beberapa huruf yang tidak tepat dalam pelafalan bunyinya dalam pengucapan kata-kata tertentu. (3) pemerolehan sintaksis Eza dinyatakan baik, karena sudah dapat diidentifikasi jenis kalimat yang sering digunakannya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, anak usia lima tahun, penelitian Kualitatif

Abstract: The purpose of this study was to describe the acquisition of phonology, syntax, and semantics of children aged 5 years. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The subject of this research is a child named Fiorenza Gizkatara, who is five years old (5 years old). The main instrument in this research is the researcher himself. To facilitate researchers in collecting data, the researchers used auxiliary instruments in the form of interview guidelines, recordings, and reports. The results showed, (1) Eza's semantic acquisition with the hypothesis theory of semantic features can be stated to be in the generalization stage. Children of this age are able to express words from the point of view of their perception that objects have the same semantic features. (2) Eza's phonological acquisition is stated to be good, although there are some letters that are not correct in the pronunciation of sounds in the pronunciation of certain words. (3) Eza's syntactic acquisition is stated to be good, because it can be identified the types of sentences that he often used.

Keywords: Language acquisition, young learner, qualitative research

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses di saat seorang anak mulai mengenal komunikasi secara verbal. Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal.

Bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia, tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya. Manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau simbol. Berbahasa itu sendiri merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Lebih rumit dan luas mengingat ada lebih dari seribu bahasa yang ada di seluruh dunia. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui proses berbahasa dapat diperhatikan dari anak yang berusia satu hari hingga anak yang berada pada usia pra sekolah. Dinyatakan sampai usia prasekolah karena pada usia tersebut terjadi proses pembentukan otak anak secara sempurna. Oleh karena itu, dapat dinyatakan anak yang sudah menginjak jenjang pendidikan sekolah dianggap dapat berbahasa dengan baik. Dengan demikian, anak dalam masa pra

sekolah dapat diperhatikan proses bagaimana anak itu memperoleh dan menggunakan bahasa. Kemudian dapat pula diketahui apakah anak itu mengalami perkembangan yang baik atau tidak.

Kondisi di lapangan, anak atau bayi yang baru lahir memperoleh bahasa pertama pada tahun pertama kehidupannya. Kosakata dan dialek yang dimiliki anak pertama kalinya juga berasal dari lingkungan keluarga terutama ibu dan pengasuhnya. Bahasa yang digunakan ibu ketika berbicara dengan bayi serta dialek yang digunakan ibu merupakan pembelajaran awal bagi siswa. Penguasaan anak terhadap bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Agar penguasaan anak terhadap bahasa cepat, maka masa perkembangan kognitif (sensori-motorik) atau pola aksi juga perlu dilatihkan. Sehingga, anak akan mengerti dengan tindakan dan perbuatan serta mampu mengucapkan sesuatu yang ingin disampaikan.

Mengkaji mengenai pemerolehan bahasa anak, berarti bidang bahasa berupa semantik, sintaksis, dan fonologi menjadi acuan dalam sebuah pengkajian. Sebagaimana hakikatnya masing-masing bidang kajian bahasa ini tentunya proses bahasa anak melewati tahap-tahap tersebut dan dapat dilihat bagaimana bahasa itu diperolehnya. Sehubungan dengan tiga bidang kajian bahasa yang digunakan untuk mengetahui pemerolehan bahasanya, maka dalam penelitian ini anak yang berusia 5 tahun dapat dijadikan subjek penelitian. Karena menurut fasenya anak yang berusia 5 tahun telah dapat diidentifikasi pemerolehan bahasanya dengan tiga bidang kajian bahasa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan subjek penelitiannya adalah kandung sendiri, yang bernama lengkap Fiorenza Gizkatara (nama panggilan Eza), lahir di Jambi, 22 Maret 2016. Eza merupakan anak yang begitu inovatif, kreatif, dan anak yang suka bicara. Jadi, ia anak yang responsibel terhadap respon yang diberikan seseorang apalagi ketika diajak bicara. Dengan demikian, Eza selain orang yang dekat dengan saya dan banyak melakukan komunikasi dengan saya dia dapat memudahkan melakukan penelitian terhadap pemerolehan bahasanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan kepada masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pemerolehan semantik dengan teori hipotesis fitur semantik dan teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal pada anak usia 5 tahun?; (2) Bagaimanakah pemerolehan fonologi dengan teori struktural universal pada anak usia 5 tahun?; (3) Bagaimanakah pemerolehan sintaksis dengan teori kumulatif kompleks pada anak usia 5 tahun?

Berdasarkan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pemerolehan semantik dengan teori hipotesis fitur semantik dan teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal pada anak usia 5 tahun. (2) Mendeskripsikan pemerolehan fonologi dengan teori struktural universal pada anak usia 5 tahun, (3) Memperoleh hasil pendeskripsian pemerolehan sintaksis dengan teori kumulatif kompleks pada anak usia 5;0 tahun.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud, yaitu: (1) Mahasiswa, menambah pengetahuan dalam kajian linguistik, khususnya psikolinguistik, (2) Peneliti lain, sebagai tolak ukur penelitian selanjutnya, (3) menulis, sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan lapangan. Kajian

LANDASAN TEORI

Chaer (2002:165) menyatakan pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Dengan demikian dapat dinyatakan pemerolehan bahasa itu berada pada masa bahasa pertama dikuasai anak, jika seorang anak mempelajari bahasa kedua barulah dinyatakan pembelajaran bahasa. Chaer (2002:165) menambahkan anak memperoleh bahasa pertama mengalami dua proses yaitu proses kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya performansi yang terdiri dari dua buah proses yakni proses pemahaman dan menghasilkan kalimat.

Mengenai perkembangan kognitif anak, Bloom (dalam Pateda, 1990:49) beranggapan bahwa anak belajar struktur dalam bukan struktur luar berupa urutan kata. Sesudah kata tertentu muncul kata lain. Hal ini didukung oleh pendapat para penganut teori kognitif yang beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran. Hanya dengan pertolongan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap orang dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa nyata dalam lingkungannya. Persepsi dan komprehensi para pemakai bahasa terhadap ujaran dianggap sebagai hasil interaksi yang rumit antara intern dan ekstern. Stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian

berproses dalam otak. Pada otak ini terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya, akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) sampai umur lima tahun. Anak pada umur lima tahun dan di bawah lima tahun mudah mengingat bahasa yang pernah didengarnya. Bahasa yang diingat itu ada yang berbentuk satu kata dan bahkan lebih dari satu kata. Hal ini berkembang seiring dengan perkembangan biologis, kognitif, dan sosial anak.

Perkembangan situasi sosial anak mempengaruhi bahasa anak. Lingkungan sangat berpengaruh tidak saja terhadap pemerolehan bahasa anak, bahkan juga terjadi pada pemerolehan bahasa orang dewasa. Contoh, jika orang dewasa ataupun anak-anak yang berasal dari Sumatera Barat pergi merantau ke Jawa Barat dalam waktu lama, maka lama kelamaan ia akan menguasai bahasa Jawa Barat tanpa proses pembelajaran. Mengenai hal ini, Brown (dalam Pateda, 1990:43) mengatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungan dan pengukuhan terhadap tingkah lakunya yang perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan pengukuhan terhadap tingkah lakunya. Menurut Skinner (dalam Pateda, 1990:45), anak-anak mengakuisisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungan, dalam hal ini dengan cara meniru.

Berikut dibahas mengenai bidang kajian linguistik yang membahas mengenai pemerolehan bahasa anak.

1. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik dimulai sejak anak baru lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek bahasa dalam menangkap makna terhadap lambing dan yang dilambangkan. Pada masa pemerolehan semantik ini anak mulai mengerti dengan apa yang diucapkan orang-orang di sekitarnya.

Chaer (2002: 194) menyatakan untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik anak perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Ada beberapa teori yang mengenai makna dan semantik itu. Menurut salah satu teori semantik yang baru, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik.

Dalam perkembangan psikolinguistik ada beberapa teori mengenai proses pemerolehan semantik. Dua diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Hipotesis Fitur Semantik

Eve Clark (dalam Maksan, 1993:35) mengemukakan teori yang bernama Hipotesis Fitur Semantik. Dalam teori ini ia mengemukakan pendapat seperti berikut ini.

- 1) Fitur semantik anak-anak sama dengan orang dewasa. Tidak ada perbedaan antara fitur semantik anak dengan orang dewasa. Perbedaannya terletak hanyalah saat anak itu menguasai fitur semantik tersebut.
- 2) Pada mulanya seorang anak hanya mengetahui dua atau tiga fitur semantik saja dari sebuah kata. Kemudian secara berangsur-angsur fitur semantik anak akan bertambah juga sampai akhirnya sama dengan fitur semantik orang dewasa.
- 3) Pemilikan fitur semantik itu berkaitan dengan persepsi si anak. Fitur semantik yang lebih konkret akan dikuasanya lebih dahulu dibandingkan dengan fitur yang abstrak. Anak pasti akan mengenal fitur semantik kata ayam lebih dahulu dari kata masalah misalnya.

Akhirnya Clark (dalam Chaer, 2002:196) menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap penyempitan makna kata
Tahap ini berlangsung antara umur satu sampai satu setengah tahun (1;0-1;6). Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Jadi, yang disebut katek-katek hanya ayam yang dipelihara di rumahnya saja. Tidak termasuk kucing yang ada di luar rumahnya.
- 2) Tahap perluasan makna atau pemanjangan makna
Masa ini berlangsung waktu anak berusia satu setengah tahun sampai dua setengah tahun (1;6-2;6). Pada tahap ini kebalikan dari tahap penyempitan makna tersebut. Dalam tahap ini anak akan menyebut nama benda itu secara lebih luas. Misalnya yang dimaksud dengan anjing atau gukguk dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kerbau.
- 3) Tahap medan semantik

Tahap ini berlangsung antara usia dua setengah tahun sampai lima tahun (2;6-5;0). Pada tahap ini anak mulai mengelompokkan kata yang berkaitan dalam satu medan semantik. Tahap ini akan berlangsung setelah kata-kata pada tahap sebelumnya semakin sedikit. Misalnya pada mulanya anjing untuk semua binatang berkaki empat, namun setelah mengenal nama binatang lain maka anjing hanya akan untuk anjing saja.

4) Tahap generalisasi

Tahap ini berlangsung setelah anak berusia lima tahun. Pada tahap ini anak-anak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama sudut persepsi, bahwa benda-benda itu, mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Jadi, ketika anak berusia antara lima tahun sampai tujuh tahun (5;0-5;0), misalnya, mereka telah mampu mengenal yang dimaksud dengan hewan yaitu semua makhluk yang termasuk hewan.

b. Teori Hipotesis Hubungan-hubungan Gramatikal

Teori ini diperkenalkan oleh Mc. Neil (dalam Chaer, 2002:195). Menurut Neil (dalam Chaer, 2002: 195) anak pada waktu dilahirkan telah dilengkapi dengan hubungan-hubungan gramatikal dalam nurani. Oleh karena itu pada awal pemerolehan bahasanya membentuk satu kamus makna kalimat, yaitu setiap butir leksikal dicantumkan dengan semua hubungan gramatikal yang digunakan secara lengkap pada tahap holofrasis. Jadi, pada awal pemerolehan semantik hubungan-hubungan gramatikal inilah yang paling penting karena telah tersedia secara nurani atau alami sejak lahir. Sedangkan fitur-fitur semantik hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantik ini.

Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosa kata anak-anak yang dilakukan secara horizontal atau secara vertikal. Chaer (2002:198) menjelaskan maksud horizontal dan vertikal sebagai berikut. Secara horizontal artinya pada mulanya anak-anak hanya memasukan beberapa fitur semantik untuk setiap butir leksikal ke dalam kamusnya kemudian dalam perkembangan selanjutnya barulah terjadi penambahan fitur-fitur lainnya secara berangsur-angsur. Secara vertikal, artinya anak-anak secara serentak memasukan semua fitur semantik sebuah kata ke dalam kamusnya; tetapi kata-kata itu terpisah satu sama lain. Dari penjelasan di atas berarti secara vertikal ini fitur-fitur semantik anak-anak sama dengan orang dewasa. Namun Simanjuntak (dalam Chaer, 2002:198) menyatakan yang mungkin dialami oleh anak adalah secara horizontal yaitu pemerolehan fitur oleh anak itu secara bertahap sesuai dengan perkembangannya.

2. Pemerolehan Fonologi

Chaer (2002:202) menyatakan bahwa teori ini dikembangkan oleh Jakobson (1968). Dalam penelitiannya Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik vokal maupun konsonan. Jakobson (dalam Maksan, 1993:45) menyatakan dalam pengamatannya teori struktural universal terbagi atas dua tahap pemerolehan fonologi yaitu tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni.

Membabel prabahasa bertujuan untuk melatih alat-alat ucap anak-anak. Pada masa pemerolehan bahasa murni, barulah anak-anak mengucapkan bunyi-bunyi secara universal. Universal di sini berarti bahwa urutan bunyi seperti bilabial, alveolar dan seterusnya. Antara kedua masa atau tahap ini, terdapat masa senyap yaitu masa yang dilalui oleh anak-anak tanpa berbicara sedikitpun juga dan waktunya sangat pendek sekali.

Jakobson (dalam Chaer, 2002:203), memperkuat teorinya dengan beberapa bukti sebagai berikut.

- a. Bunyi likuida [l] dan [r] yang sering muncul pada tahap membabel, hilang pada tahap mengeluarkan bunyi bahasa yang sebenarnya. Bunyi ini baru muncul lagi ketika bayi berumur tiga setengah tahun (3;6) atau empat tahun (4;0) bahkan ketika berumur lima tahun (5;0).
- b. Bayi yang peka membabel dengan cara yang sama dengan yang normal. Namun, setelah tahap membabel selesai bayi ini akan berhenti mengeluarkan bunyi.
- c. Menurut penelitian Port dan Preston (1952) (dalam Chaer, 2002:203), VOT yaitu sama dengan waktu antara pelepasan bunyi hambat dan bergetarnya pita suara, seperti konsonan [d] dan [t] tidak sama pada tahap membabel dengan VOT pada tahap mengeluarkan bunyi bahasa yang sebenarnya dan VOT ketika berusia satu tahun sama dengan orang dewasa. Perbedaan VOT ini membuktikan adanya masa peralihan di antara tahap membabel dengan tahap mengeluarkan bunyi yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi itu berada dalam pemerolehan aktif, yakni dapat mengungkapkan, maka pemerolehan fonologi berlangsung sesudah pemerolehan semantik seperti yang telah diasumsikan sebelumnya. Namun jika pemerolehan ini bersifat pasif maka akan berlangsung bersamaan dengan pemerolehan semantik.

3. Pemerolehan Sintaksis

Chaer (2002:189) menyatakan bahwa teori ini dikemukakan oleh Brown berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown (dalam Chaer, 2002:189) urutan pemerolehan sintaksis oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemerolehan sintaksis kumulatif kompleks, diperoleh secara bertahap hingga terbentuk struktur bahasa yang kompleks. Selanjutnya akan dapat ditentukan jenis kalimat yang digunakan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:5). Menurut Nazir (2003:54) penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang berusia lima tahun (5 tahun) sedangkan informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang subjek.

1. Data dari subjek dalam penelitian ini adalah:

Nama : Fiorenza Gizkatara
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 22 Maret 2016
Jenis kelamin : Perempuan

2. Data dari informan dalam penelitian ini adalah:

Nama : Fitri Yani
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 20 Januari 1983
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : S-1

Peneliti memilih Fiorenza Gizkatara sebagai subjek penelitian karena anak tersebut adalah anak kandung sendiri. Peneliti juga mengetahui bagaimana keadaan anak (subjek) tersebut. Sejauh ini peneliti melihat anak tersebut dalam keadaan sehat dan tidak mengalami cacat fisik ataupun sakit jiwa. Bahasa yang digunakan subjek untuk berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya adalah bahasa Indonesia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data maka peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, rekaman, dan laporan. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pembantu berupa perekam suara *handphone Samsung* dengan tipe J2-Pro untuk merekam ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap subjek, saat menjawab pertanyaan yang diajukan kepada subjek dalam mengumpulkan data penelitian. Pedoman wawancara berupa lembaran pengamatan seperti buku serta lat tulis.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, rekaman, dan laporan. Teknik tersebut dilakukan secara bersamaan. Dalam mengumpulkan data, subjek diberikan beberapa pertanyaan yang merupakan salah satu upaya untuk memancing subjek berujar. Ujaran subjek direkam dan dicatat. Kemudian untuk melengkapi data maka dilakukan wawancara terhadap informan atau orang tua si anak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) data diperoleh melalui rekaman dan mencatat, (2) mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, (3) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 tahun

Berdasarkan pemahaman terhadap teori fitur-fitur semantik yang terbagi dalam empat tahap pengembangannya maka anak yang berusia tujuh tahun berada pada tahap keempat yang dinamakan juga

dengan tahap generalisasi. Tahap ini berlangsung pada anak yang berusia lima sampai tujuh tahun (5;0-5;0). Sebagai mana subjek penelitian ini adalah anak yang berusia tujuh tahun maka dapat dikaji pemerolehan semantiknya dengan memperhatikan tahap generalisasi. Tahap ini dinyatakan dengan pemisalan anak tersebut mampu mengetahui nama atau menyebutkan nama berupa kata untuk sesuatu hal dari sudut persepsinya dengan fitur-fitur semantik yang sama pula.

Beberapa hasil inventaris semantik anak dari ujaran subjek yang berusia tujuh tahun dapat dirincikan sebagai berikut.

a. A: Mau ke mana, Ma?

B: Mama mau ke pasar.

Eza (nama panggilan subjek penelitian) telah mampu menyebutkan panggilan “ma atau mama” untuk semua wanita orang tua wanita (setara dengan ibu, dll.) yang berusia dan memiliki kemiripan ciri seperti mamanya.

b. B: Eza sudah mandi?

A: Sudah, Yah.

Eza telah mampu menyebutkan panggilan “Ayah atau Pak” untuk semua pria yang berusia dan memiliki kemiripan ciri seperti ayahnya.

c. A: Nenek apa kabar?

B: Sehat, Cung.

Eza telah mampu menyebutkan panggilan “nenek atau nek” untuk semua wanita tua (ibu dari ayah/mamanya) yang identik dengan kekeriputan, kulit wajah tidak kencang lagi, dan rambutnya putih.

d. A: Aa’ ke mana, Ma?

B: Main di rumah abang Nada.

Eza telah mampu menyebutkan panggilan Aa’ yang berarti (kakak atau kak) saudara kandug laki-laki, untuk semua orang yang lebih tua darinya dan bertubuh besar.

e. A: Ma, dedeknya nangis.

B: Gendonglah dedeknya, diemin!

Eza telah mampu menyebutkan panggilan “Bayi atau dedek” untuk semua bayi ataupun anak kecil yang usianya lebih kecil darinya dengan penanda tubuh yang kecil, suka menangis, dan sebagainya.

f. A: Eza, tadi main kejar-kejaran dengan teman-teman.

B: Ya, kalau bermain hati-hati.

Eza telah mampu menyebutkan panggilan “teman” untuk semua anak yang berusia sama dengan dirinya, dengan penanda tubuh yang hampir sama besar, dan satu permainan dengannya, serta satu sekolah dengan dirinya di taman kanak-kanak.

g. A: Kucingnya mengeong terus, Ma.

B: Iya, kucingnya minta makan tu Za.

Eza telah mampu menyebutkan kata “binatang atau hewan” untuk semua jenis makhluk hidup yang berpenanda tertentu seperti menggonggong, berkotek dan sebagainya.

h. A: Bunga itu wangi.

B: Itu namanya bunga mawar.

Eza telah mampu menyebutkan kata “tumbuhan atau tanaman” untuk semua jenis tanaman baik itu bunga-bunga ataupun pohon-pohon. Dengan penanda tertentu misalnya bunganya wangi, memiliki buah, berbatang besar, memiliki daun dan sebagainya. Sehubungan dengan itu ia juga dapat menyatakan “bunga” untuk semua jenis bunga, ketika berada disuatu taman yang mana terdapat berbanyak tanaman bunga dengan berbagai jenis seperti bunga mawar, anggrek, melati, dan sebagainya.

i. A: Eza mau mandi pakai sabun itu ah, Ma.

B: Itu sabun ayah, Eza mandi pakai sabun ini saja ya!

Eza telah mampu menyebutkan kata “sabun” untuk semua jenis sabun yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari, baik itu sabun mandi dengan berbagai jenis dan mereknya ataupun sabun cuci juga dengan berbagai jenis dan merknya.

j. A: Samponya harum, Ma.

B: Ya dong, itu sampo deede namanya.

Eza telah mampu menyebutkan kata “Sampo” untuk semua jenis sampo baik dalam berbagai jenis dan merk. Dengan penanda biasa digunakan untuk rambut, dan juga dapat berbusa jika diberi air.

k. A: Eza tadi nyanyi lagu balonku ada lima, Ma.

B: Pinter anak mama, sudah bisa nyanyi.

Eza telah mampu menyebutkan kata “lagu” untuk semua jenis lagu yang ia dengar, baik itu lagu pop, dangdut, dan sebagainya, tentunya juga didukung dengan penanda salah satunya berhubungan dengan alunan musik.

Dari sebelas contoh kata-kata yang mampu diungkapkan oleh Eza selaku subjek penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan pemerolehan semantik Eza memang benar berada pada tahap generalisasi. Hal ini didukung selain usianya, juga dapat dinyatakan lewat penanda tertentu yang disesuaikan dengan sudut persepsinya. Selain itu Eza juga dapat dinyatakan anak yang pemerolehan semantiknya bagus karena dengan usia 5 tahun sudah dapat menguasai banyak kata berdasarkan sudut persepsinya yang dilihat dari fitur-fitur semantik yang sama.

Berdasarkan pemahaman terhadap teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal, yaitu adanya kamus makna anak dari segi horizontal dan vertikal. Maka yang akan dianalisis pemerolehan semantik anak yang berusia 5 tahun dari segi horizontalnya sebagai berikut.

- a. Eza (nama panggilan subjek penelitian) pada awalnya menyatakan gelas itu dengan penanda berupa sesuatu yang bundar, bulat, terbuat dari kaca seiring perkembangannya sekarang ia telah dapat memahami bahwa gelas itu bukan saja benda yang memiliki fitur tersebut tetapi juga dengan fitur-fitur lain, seperti gelas yang mempunyai kaki dan gelas yang terbuat dari plastik dan sebagainya.
- b. Eza pada awalnya menyatakan plastik itu hanya benda yang ia gunakan adalah sebuah kantong. Seiring bertambah usia dan pemahaman, maka banyak tambahan-tambahan fitur mengenai plastik yang ia ketahui sehingga ia telah dapat mengetahui fungsi plastik itu secara umum. Seperti untuk membungkus sesuatu dan dibuatkan berbagai macam benda seperti teko plastik, keranjang plastik, dan sebagainya.
- c. Eza pada awalnya menyatakan karet penghapus hanya berbentuk persegi berwarna putih itu hanyalah benda yang dapat menghapus tulisan yang ditulis dengan pensil, sejalan dengan pemahamannya bertambah maka karet penghapus sudah dapat ia pahami tidak hanya berbentuk persegi melainkan juga berbentuk bulat, segitiga dan sebagainya.

Berdasarkan ketiga contoh kata-kata yang dinyatakan sebagai bentuk hubungan gramatikal dari kemampuan Eza memahami bahasa tersebut, dapat dinyatakan Ezi memperoleh semantik juga melewati proses memasukkan makna kata dalam kamus maknanya secara bertahap. Secara ilmunya tentu juga dapat dinyatakan pemerolehan makna kata Eza dengan teori ini dinyatakan baik.

B. Pemerolehan Fonologi Anak Usia 5 tahun

Berdasarkan teori struktur universal yang menyatakan pemerolehan urutan bunyi yang diperoleh anak baik dalam konsonan maupun vokal, tentunya semua anak hampir mengalami proses yang sama. Begitu pun Eza subjek penelitian ini, menurut keterangan orang tuanya Ezi anak yang ikut mendapatkan pemerolehan fonologi yang sama dengan anak pada umumnya. Eza dalam pengucapan huruf-huruf biasanya juga tidak mengalami kesalahan pelafalan.

Beberapa contoh pemerolehan fonologi Eza dapat diperhatikan kata-kata yang digunakan Eza dalam komunikasinya sehari-hari.

1. Eza sudah mampu melafalkan huruf [s] dengan sempurna seperti dalam penggunaan kata berikut: (a) [suapin], (b) [sakit], (c) [senang], (d) [sekolah], (e) [susah], (f) [sabun], (g) [selimut], (h) [sendal], (i) [susu], (j) [sapi], (k) [sendok], (l) [sapu], (m) [sepatu], (n) [Senin], (o) [Selasa]
2. Eza sudah mampu melafalkan huruf [r] seperti dalam penggunaan kata berikut: (a) [ramai], (b) [air], (c) [rumah], (d) [rusa], (e) [ribut], (f) [rambut], (g) [robot], (h) [Rabu], (i) [rusak], (j) [rumput], (k) [remot], (l) [raket]

Berdasarkan pengucapan Eza hampir tidak ditemui kesalahan dalam pengucapannya, karena ia juga telah mampu mengucapkan semua fonem bahasa Indonesia dengan tepat. Berdasarkan pengkajian lanjutan mengenai pemerolehan fonologinya ternyata Eza berada dalam pengertian pemerolehan pasif, karena ia tidak hanya memperoleh fonologi secara terpisah melainkan sejalan dengan pemerolehan semantik. Pemerolehan secara pasif ini menyatakan bahwa anak berada pada masa pemerolehan bahasa murni.

Pernyataan ini selain dinyatakan demikian, responden yaitu orang tua Eza memang membenarkan anaknya sejak kecil sudah dapat paham atau mengerti dengan kata-kata ucapan dari orang disekitarnya.

C. Pemerolehan Sintaksis

Sebagaimana teori kumulatif kompleks yang menyatakan bahwa secara bertahap anak mampu membentuk struktur bahasa yang kompleks. Sehingga dapat ditentukan kalimat apa-apa yang biasa digunakannya. Sehubungan dengan Ezi sebagai subjek penelitian berusia 5 tahun maka dapat diidentifikasi kalimat apa yang sering ia gunakan dalam kesehariannya sebagai berikut:

1. “Ma! Eza jajan ke tempat bugis (nama pemilik toko) ya!” (kalimat seruberupa permintaan)
2. “Ma! Mau magrib, cepatlah mandiin Eza!” (kalimat perintah)
3. “Ma! sudah bisa gambar rumah, orang, bunga.” (kalimat berita)
- “Ma! Kalau ke pasar beliin Eza baju baru ya!” (kalimat permintaan)
4. “Ma! Kalau Eza sekolah beliin pewarna ya! (kalimat permintaan)

Berdasarkan lima kalimat yang dapat diambil sebagai contoh analisis teori kumulatif kompleks tersebut, dapat dilihat kalimat yang sering dimunculkan Eza. Eza sering sekali menggunakan kalimat perintah dan berita dalam kesehariannya, jarang sekali ia menggunakan kalimat dalam bentuk jenis lainnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan, anak seusia Eza ini membuat kalimat tidaklah sama strukturnya dengan orang yang berada di sekelilingnya, ia memiliki struktur sendiri. Secara teori dapat dinyatakan pemerolehan sintaksis Eza berada dalam penilaian yang bagus.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan pendeskripsian pemerolehan bahasa anak dari segi semantik, fonologi, dan sintaksis dengan teori-teori yang ditetapkan sebagai berikut.

1. Pemerolehan semantik anak berusia 5 tahun dengan teori hipotesis fitur semantik dapat dinyatakan berada pada tahap generalisasi. Anak seusia ini mampu menyatakan kata-kata dari sudut persepsinya, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Berdasarkan teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal dapat dinyatakan anak seusia 5 tahun memiliki kamus maknanya secara horizontal yaitu dari ia bayi atau kecil dari usianya sekarang, ia telah memahami beberapa fitur terhadap suatu benda dan akan mengalami penambahan fitur sejalan dengan usia dan pemahamannya. Berdasarkan kedua teori tersebut, anak yang dijadikan subjek penelitian ini dapat dinyatakan pemerolehan semantiknya baik.
2. Pemerolehan fonologi anak usia 5 tahun jika menggunakan teori struktur universal maka semua anak di dunia memiliki pemerolehan yang sama dari segi memperoleh konsonan dan vokalnya. Pemerolehan fonologi juga ada yang berlangsung secara aktif berarti pemerolehan semantik terjadi terlebih dahulu sebelum fonologi. Namun, adapula secara pasif yang berarti pemerolehan fonologi bersamaan dengan pemerolehan semantik. Berdasarkan teori tersebut, anak yang dijadikan subjek penelitian ini dapat dinyatakan pemerolehan fonologinya baik, meskipun ada beberapa huruf yang tidak tepat dalam pelafalan bunyinya dalam pengucapan kata-kata tertentu.

Pemerolehan sintaksis sesuai dengan teori kumulatif kompleks maka dapat diketahui bahwa anak memperoleh struktur bahasa itu secara bertahap hingga terbentuk struktur bahasa yang kompleks. Sehingga dapat ditentukan jenis kalimat yang digunakan anak tersebut. Sebagaimana penelitian terhadap anak usia 5;0 tahun maka pemerolehan sintaksisnya sudah berlangsung bagus karena sudah dapat diidentifikasi jenis kalimat yang sering digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Fores NTT: Nusa Indah.

Firman Tara, Uli Wahyuni, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus :Tinjauan Psikolinguistik)
Subyakto-N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud